

Upaya Pendidik Dalam Membiasakan Anak Usia Dini Melaksanakan Shalat Dhuha di TK IT Annibras Lampung

Dini Indriani¹, Casini², Karwati³, Windah Awaliah⁴

^{1,2,3,4}STAI Riyadhul Jannah Subang, Indonesia

Email: dini45038@gmail.com¹, casini676@gmail.com², karwatiitaw5@gmail.com³,
windahawaliah5@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pembiasaan shalat dhuha pada anak usia dini memiliki urgensi penting sebagai bagian dari upaya membentuk karakter religius dan menanamkan nilai-nilai spiritual sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak, pembiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai strategi untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap religius yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pendidik dalam membiasakan anak melaksanakan shalat dhuha di lembaga pendidikan anak usia dini, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi keberhasilan praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk menggali makna yang lebih komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan pendidik meliputi pembiasaan rutin, keteladanan, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan. Faktor pendukung yang ditemukan antara lain adanya dukungan lingkungan sekolah dan fasilitas yang memadai, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan konsistensi anak. Secara umum, pembiasaan shalat dhuha terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku religius anak, seperti meningkatnya ketaatan, disiplin, dan kesadaran spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis mengenai pentingnya pembiasaan ibadah dalam pendidikan anak usia dini serta memperkaya kajian tentang pendidikan berbasis nilai religius. Kesimpulannya, diperlukan upaya penguatan metode pembiasaan yang lebih variatif serta penelitian lebih lanjut mengenai pembiasaan ibadah lain untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang pembentukan karakter religius pada anak.

Kata Kunci: Pembiasaan, Shalat Duha, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

The habituation of dhuha prayer in early childhood plays a crucial role in shaping religious character and instilling spiritual values from an early age. Within the context of early childhood education, this practice is not only a routine act of worship but also a strategy to foster discipline, responsibility, and long-term religious attitudes. This study aims to provide an in-depth understanding of the role of educators in habituating children to perform dhuha prayer in early childhood education institutions, while also identifying supporting and inhibiting factors that influence its effectiveness. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed thematically to capture a more comprehensive meaning. The findings reveal that educators implement strategies such as routine practice, role modeling, and continuous motivation. Supporting factors include school environmental support and adequate facilities, whereas inhibiting factors involve limited time and children's inconsistency. Overall, the habituation of dhuha prayer has shown a positive impact on children's religious behavior development, such as improved obedience, discipline, and spiritual awareness. This study contributes to the theoretical understanding of the importance of worship habituation in early childhood education and enriches the literature on religious value-based education. In conclusion, strengthening more varied methods of habituation is needed, along with further research on other forms of worship habituation, to provide broader insights into the development of religious character in children.

Keywords: Habituation, Dhuha Prayer, Early Childhood

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang dimasa yang akan datang. Anak usia 0-6 tahun mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dalam kehidupannya. Masa ini sering disebut masa emas karena pesatnya pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik dan motorik anak, termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan moral anak. Dan pada usia ini, anak-anak mudah menyerap rangsangan tersebut, sehingga akan tetap melekat pada mereka hingga mereka dewasa (Yudhiarti et al., 2025).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh anak, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang terjadi langsung di sekolah dan di luar sekolah, untuk dapat mempersiapkan anak nantinya menghadapi peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal (Nurseha et al., 2023). Pendidikan sejak dini merupakan pondasi awal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Psikologi menyebutkan bahwa golden age merupakan masa, dimana anak-anak dapat dengan mudah dan cepat berkembang, masa ini pula masa yang terjadi dalam satu masa dan tidak akan pernah bisa terulang kembali di periode berikutnya. Rangsangan pendidikan di usia dini merupakan hal yang memang perlu dilakukan untuk menunjang perkembangan anak dimasa yang akan datang (Maulidin et al., 2023).

Pendidikan Islam sejak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Usia dini merupakan fase emas (golden age) di mana otak anak berkembang pesat dan kebiasaan yang ditanamkan pada periode ini akan berpengaruh besar terhadap sikap serta perilaku di masa depan. Penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun karakter Islami pada anak (Maulana, Haris, & Ihwan, 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan ibadah tidak sekadar rutinitas, melainkan bagian integral dari proses internalisasi nilai. Aktivitas seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, dan shalat sunnah berperan penting dalam membentuk religiusitas, disiplin, serta moral anak (Metode et al., 2025). Salah satu bentuk ibadah sunnah yang relevan untuk ditanamkan sejak dini adalah shalat dhuha, karena ibadah ini tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga melatih konsistensi, kedisiplinan, dan keikhlasan.

Shalat dhuha merupakan ibadah sunnah yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW, dengan banyak keutamaan seperti mendatangkan rezeki, menenangkan jiwa, dan membiasakan kedisiplinan spiritual (Ihda Tazqia Hasibuan et al., 2025). Shalat dhuha merupakan salah satu sarana untuk membentuk akhlak yang mulia pada diri seseorang. Pembiasaan shalat dhuha merupakan bagian dari upaya untuk membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia (Saputra & Fatkhullah, 2025). Oleh karena itu, melatih anak untuk melaksanakan shalat dhuha sejak usia dini dapat menjadi sarana pendidikan karakter Islami yang berkesinambungan.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat tantangan zaman yang dihadapi generasi muda, terutama terkait degradasi moral dan menurunnya praktik

keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan Islam seperti TKIT (Taman Kanak-kanak Islam Terpadu) memiliki peran strategis dalam memberikan pembiasaan ibadah yang sistematis, termasuk shalat dhuha, untuk membentuk anak yang berakhlak mulia (Listiani, 2025).

Namun demikian, praktik pembiasaan ibadah tidak lepas dari tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya faktor pendukung, seperti dukungan orang tua dan lingkungan sekolah, serta faktor penghambat, seperti kurangnya kesadaran anak, keterbatasan waktu, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam penguatan pembiasaan ibadah di rumah (Ihda Tazqia Hasibuan et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan Islam dengan realitas implementasi di lapangan.

Di TKIT, peran pendidik menjadi sangat vital dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga teladan dan fasilitator dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat dhuha dengan penuh kesadaran dan kebiasaan positif. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan metode yang tepat untuk membangun konsistensi anak dalam melaksanakan ibadah tersebut (Maulana et al., 2025).

Penelitian ini berfokus pada TK IT ANNIBRAS Lampang sebagai studi kasus untuk mengkaji upaya pendidik dalam membiasakan anak usia dini melaksanakan shalat dhuha. Fokus penelitian mencakup upaya yang dilakukan pendidik, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak yang ditimbulkan dari pembiasaan shalat dhuha terhadap perilaku anak. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan kajian mengenai implementasi nyata pembiasaan shalat dhuha di tingkat pendidikan anak usia dini.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), khususnya terkait dengan strategi pembiasaan ibadah. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis pembiasaan ibadah, bagi orang tua sebagai mitra dalam pembinaan anak di rumah, serta bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program keagamaan yang lebih efektif.

Dengan demikian, tujuan utama artikel ini adalah mendeskripsikan upaya pendidik dalam membiasakan anak melaksanakan shalat dhuha, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampak pembiasaan tersebut terhadap perkembangan perilaku anak usia dini. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi penguatan pendidikan Islam berbasis pembiasaan ibadah sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penggambaran kondisi nyata di lapangan, tanpa manipulasi variabel atau perlakuan tertentu terhadap subjek. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengeksplorasi kegiatan keagamaan anak usia dini di TKIT Annibras Lampang, khususnya dalam pelaksanaan shalat dhuha,

sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pembiasaan dan keterlibatan guru, anak, serta kepala sekolah dalam kegiatan tersebut (Weyant, 2022)

Sumber data penelitian meliputi guru TKIT sebagai pendidik utama, anak usia dini sebagai subjek yang diamati, dan kepala sekolah sebagai informan tambahan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam kegiatan shalat dhuha dan relevansi dengan tujuan penelitian. Purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya dari pihak-pihak yang benar-benar memahami konteks penelitian (Sugiyono, 2020)

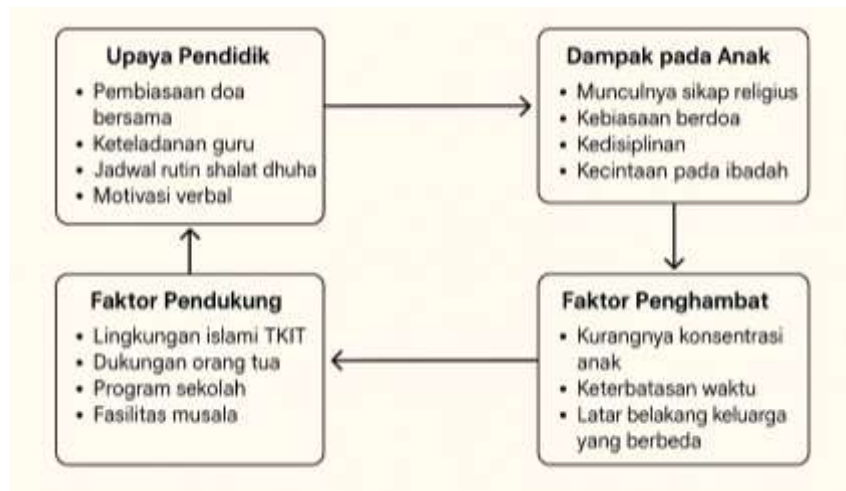
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan shalat dhuha di TKIT, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pembiasaan yang dilakukan guru. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk memperoleh perspektif mengenai tujuan, kendala, dan strategi dalam membiasakan anak melaksanakan shalat dhuha. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, atau dokumen sekolah digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara (Moleong & Surjaman, 2014)

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola-pola temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengidentifikasi makna data yang telah dianalisis, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif (Miles et al., 2014)

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, anak, dan kepala sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi ini meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya (Patton, 2015)

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan, khususnya dalam memberikan pemahaman mengenai pembiasaan shalat dhuha di TK IT Annibras Lampang. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara utuh, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan anak usia dini berbasis nilai keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Diagram

Penelitian yang dilakukan di TKIT menunjukkan bahwa upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia dini dilakukan melalui berbagai strategi pembiasaan. Guru membiasakan anak-anak berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, memberikan keteladanan melalui sikap religius sehari-hari, serta membiasakan pelaksanaan shalat dhuha secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, motivasi verbal berupa pujian, nasihat, dan penguatan positif juga diberikan untuk menumbuhkan semangat anak dalam beribadah.



Gambar 1. Kegiatan pembiasaan sholat dhuha

Proses pembiasaan ini diperkuat dengan adanya faktor pendukung, seperti lingkungan Islami yang tercipta di sekolah, dukungan orang tua yang konsisten melanjutkan pembiasaan di rumah, program sekolah yang terstruktur berbasis karakter Islami, serta ketersediaan fasilitas ibadah seperti musala. Faktor-faktor ini membantu anak memperoleh pengalaman keagamaan yang berkesinambungan, baik di sekolah maupun di rumah (Safira, 2022)

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya hambatan. Hambatan tersebut antara lain kurangnya konsentrasi anak yang masih terbatas sesuai tahap perkembangan usia dini, keterbatasan waktu pembelajaran formal yang

menyebabkan intensitas pembiasaan belum maksimal, serta latar belakang keluarga yang berbeda-beda dalam hal religiusitas. Perbedaan ini memengaruhi keberhasilan anak dalam merespons pembiasaan yang dilakukan di sekolah (Agustina, 2022)

Dampak yang terlihat dari upaya pembiasaan ini cukup signifikan. Anak mulai menunjukkan sikap religius, seperti terbiasa berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, disiplin mengikuti kegiatan bersama, serta mulai tumbuh rasa cinta terhadap ibadah. Kebiasaan yang ditanamkan sejak dini ini diharapkan menjadi dasar bagi pembentukan akhlak mulia dan karakter Islami anak di masa depan (Listiani, 2025)

Jika dikaitkan dengan teori, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep teori pembiasaan Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan positif (Skinner, 1953). Hal ini terlihat ketika guru memberikan motivasi verbal untuk memperkuat perilaku religius anak. Selain itu, hasil penelitian juga sesuai dengan teori modeling Bandura, di mana anak-anak belajar melalui peniruan perilaku guru yang menjadi teladan dalam beribadah dan bersikap (Bandura, 1977). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan ibadah sejak usia dini merupakan bagian penting dari pembentukan iman, takwa, dan akhlak mulia sebagaimana ditekankan dalam konsep integrasi ilmu, iman, dan amal (Musa, 2021)

Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu, misalnya penelitian (Agustina, 2022) yang menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha mampu meningkatkan ketaatan anak dalam beribadah, serta penelitian (Safira, 2022) yang menegaskan pentingnya peran orang tua dalam kesinambungan pembiasaan doa di rumah. Namun, penelitian ini memberikan penekanan baru pada pentingnya lingkungan Islami di sekolah sebagai faktor pendukung yang signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan religiusitas anak bukan hanya bergantung pada metode pembiasaan yang dilakukan guru, tetapi juga pada dukungan lingkungan, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan fasilitas. Penelitian ini juga menyadarkan bahwa keterbatasan konsentrasi anak dan variasi latar belakang keluarga merupakan tantangan yang perlu dikelola secara kreatif.

Implikasinya, guru perlu mengembangkan metode pembiasaan yang lebih menyenangkan, misalnya melalui nyanyian, permainan Islami, atau media kreatif lainnya agar anak lebih mudah terlibat. Sekolah juga perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua agar pembiasaan di rumah sejalan dengan di sekolah. Ke depan, penelitian dapat mengembangkan kajian tentang pemanfaatan media digital Islami untuk mendukung pembiasaan ibadah anak di era teknologi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa peran pendidik sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan religius anak melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan pemberian motivasi, yang terbukti memberikan dampak positif terhadap perilaku religius anak. Faktor pendukung, seperti dukungan lingkungan dan fasilitas, serta faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu dan konsistensi,

turut memengaruhi keberhasilan proses pembiasaan. Temuan ini memberikan pemahaman mendalam bahwa pembiasaan shalat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah rutin, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter religius sejak usia dini, sekaligus memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya integrasi nilai agama dalam pendidikan anak. Secara sosial dan budaya, hasil ini menegaskan peran lembaga pendidikan sebagai agen pembentuk karakter religius di tengah perubahan nilai masyarakat modern. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam lingkup fokus ibadah yang masih sempit sehingga diperlukan eksplorasi lebih lanjut pada dimensi ibadah lainnya agar pemahaman tentang pembentukan perilaku religius anak menjadi lebih komprehensif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pendidik disarankan untuk mengembangkan variasi metode pembiasaan shalat dhuha yang lebih kreatif dan kontekstual sehingga dapat menumbuhkan minat anak secara berkelanjutan. Lembaga pendidikan diharapkan memperkuat dukungan melalui penyediaan fasilitas dan program keagamaan yang konsisten agar proses pembiasaan berjalan optimal. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk memperluas kajian mengenai pembiasaan ibadah lain di lingkungan PAUD dengan pendekatan triangulasi atau metode kualitatif yang lebih mendalam. Penelitian mendatang diharapkan mampu mengeksplorasi keterkaitan antara pembiasaan ibadah dengan perkembangan aspek sosial-emosional anak, sehingga dapat memperkaya pemahaman terhadap dinamika pembentukan karakter religius sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2022). Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Sejak Usia Dini Kelompok B Di Ra Al-Hidayah UIN Walisongo Semarang. *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang*.
- Ihda Tazqia Hasibuan, Khairunisyah Arriddho, & Pani Akhiruddin Siregar. (2025). Peran Sholat Dhuha Jähr terhadap Hafalan Al-Qur'an dan Karakter Religius Siswa SD Al-Ahnaf. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 350–361. <https://doi.org/10.63822/saavmd95>
- Listiani, M. (2025). *Penanaman nilai religiusitas dan moralitas AUD melalui santri cilik: TK Muslimat NU 1 Jabung*. UIN Malang.
- Maulana, I., Haris, A., & Ihwan, I. (2025). PENGARUH PEMBIASAAN IBADAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH KOTA BIMA. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 259–269.
- Maulidin, Y., Hani, S. U., Rukmini, M., Rahmawati, N., Fitriayani, N., & Nurhalimah, T. D. (2023). Urgensi Menghafal Juz 30 Dalam Meningkatkan Daya Ingat Anak Usia Dini Di Dusun 1 Parakan Garokgek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1106–1110.
- Metode, I., Sholat, P., Mengembangkan, D., Agama, N., Moral, D. A. N., Ponorogo, K. B., Pendidikan, J., Anak, I., Dini, U., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2025). *Implementasi metode pembiasaan sholat dhuha dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di tk it lentera hati kupuk bungkal ponorogo*.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Musa, M. F. (2021). *Naquib Al-Attas' Islamization of Knowledge*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Nurseha, A., Ardilah, N., Ruhdiyanto, D., & Wibowo, D. V. (2023). Penerapan Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di TK An-Nur Cimalingping. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3529–3536.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation methods*, 4th edn. (Thousand Oaks; London. Sage Publications New Delhi.
- Safira, E. (2022). PEMBIASAAN MEMBACA AL QUR'AN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KELOMPOK B RAUDHATUL ATHFAL AL FAUZIAH KECAMATAN RANCABUNGUR KABUPATEN BOGOR. UNUSIA.
- Saputra, A., & Fatkhullah, F. K. (2025). Pembiasaan Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Membina Spiritual Siswa Di Lingkungan Sekolah SMAS Plus Riyadhul Jannah Cimenteng. 5, 2325–2337.
- SUGIYONO, M. R. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020.
- Weyant, E. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: by John W. Creswell and J. David Creswell*, Los Angeles, CA: SAGE, 2018, \$38.34, 304pp., ISBN: 978-1506386706. Taylor & Francis.
- Yudhiarti, N. P., ASTUTI, H., & AFIF, S. (2025). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER POSITIF PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE CERITA BERGAMBAR DI KB TUNAS BANGSA MANTINGAN: THE IMPLEMENTATION OF PICTURE STORYTELLING METHOD TO FOSTER POSITIVE CHARACTER EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD AT KB TUNAS BANGSA MANTINGAN. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 55–59.